

Toleransi: Nilai dalam Pelaksanaan Demokrasi

Oleh: Margaret Sutton

ABSTRACT

This article tries to describe the concept of “toleration” and the discussion of the things related to the concept. Basically there are three main ideas of the concept of toleration. Firstly, it tries to explain the meaning of the word “toleration” and suggests that it is a basis of the value in the implementation of democracy. Secondly, it will discuss the cases related to the toleration. Finally, this article will discuss about the duty of lecturer and teacher personally in teaching their students in order that they understand and apply the concept of toleration as one of important values in their daily lives.

Kata kunci: toleransi, nilai, demokrasi, multikulturalisme

I. PENDAHULUAN

Karangan ini mencoba menjelaskan pengertian konsep “Toleransi” dan pembicaraan tentang beberapa hal khusus yang terkait dengan konsep tersebut. Pada prinsipnya terdapat tiga pokok pikiran. Yang pertama bertujuan untuk menjelaskan arti kata toleransi itu dan mengusulkan bahwa nilai toleransi itu menjadi dasar dalam pelaksanaan demokrasi. Pendapat pada tulisan ini sama seperti pendapat umum bahwa tidak mungkin membicarakan tentang demokrasi itu tanpa menyinggung tentang toleransi. Walaupun demikian, tetap terdapat beberapa permasalahan dalam menerapkan toleransi sebagai orientasi terhadap kegiatan masyarakat. Permasalahan yang terkait dengan tole-

ransi dibicarakan pada bagian kedua. Terakhir pada bagian ketiga, karangan ini berbicara tentang kewajiban pribadi sebagai pengajar (guru dan dosen) untuk mendidik siswa sehingga mereka dapat mengetahui dan menerapkan toleransi sebagai salah satu nilai yang penting dalam kehidupan.

Sebelum membicarakan tentang toleransi, saya ingin menawarkan beberapa hasil pengamatan sebagai orang asing pada saat mendapat kesempatan untuk mengunjungi negara Indonesia berkali-kali dalam kurun waktu selama lebih dari dua puluh lima tahun. Saya menyadari alangkah banyaknya perubahan masyarakat dan lingkungan terutama dari

segi ekonomi dan sosial politik. Di tahun 1978, saya membaca majalah Newsweek. Sepuluh tahun kemudian, saya meneliti peranan dosen-dosen Indonesia di dalam masyarakat, untuk disertasi saya. Waktu itu, penelitian dan pembicaraan orang akademisi dibatasi oleh berbagai bentuk pembatasan. Sudah berapa jauh kebebasan sudah berjalan di Indonesia? Semoga, kebebasan baru akan menimbulkan kehidupan yang bahagia dan aman baik untuk masyarakat Indonesia keseluruhan maupun untuk warga negara Indonesia secara Individu.

II. PEMBAHASAN

Arti dan pentingnya toleransi

Pengamatan sebelumnya mengindikasikan bahwa kebebasan dalam bentuk tertentu sudah diterapkan dalam bentuk realitas di dalam masyarakat Indonesia. Dari perspektif pembangunan demokrasi, kebebasan-kebebasan tersebut bisa dilihat sebagai “kebaikan di dalam kebebasan itu sendiri” (*good in themselves*). Tapi, memang kebebasan juga menimbulkan persoalan. Pada zaman dulu, yang bisa disebut sebagai zaman rahasia dan bisikan, pasti kita bisa memikirkan bahwa orang-orang yang berbeda agama atau berbeda etnik, memiliki pendapat dan kehidupan yang lain dengan diri kita. Tapi, tidak jelas apa

saja atau seberapa jauh perbedaan itu. Sekarang, semuanya bisa mengerti bahwa ada banyak sekali perbedaan pendapat dan keyakinan di dalam masyarakat Indonesia. Apalagi perbedaan pendapat bukan hanya dibandingkan oleh garis etnik atau agama. Memang, dilihat dari kebebasan cara berbicara dan media masa, banyak perbedaan pendapat terlihat di dalam setiap kaum dalam masyarakat Indonesia.

Sebagai contoh, lihatlah diskursus yang terjadi di masyarakat Indonesia tentang pemakaian jilbab. Siapa saja yang memerlukan dan terbataskah penggunaan itu? Di tempat mana dan sebagai apa saja? Memang harus diakui ada banyak perspektif terhadap pertanyaan-pertanyaan seperti itu. Kalau persoalan seperti itu dan persoalan mirip diputuskan secara ‘demokrasi liberal’, demokrasi murni, atau komunitarianisme, semuanya tergantung kepada keinginan masyarakat Indonesia itu sendiri. Tetapi secara demokrasi sebagaimana yang diikuti oleh masyarakat Indonesia, pasti akan terdapat peluang untuk mengemukakan banyak pikiran dan pendapat yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dalam perbedaan ini nilai toleransi menjadi paling penting. Demokrasi itu tidak bisa jalan tanpa toleransi. Supaya masyarakat bisa memilih peraturan yang legitimis, seharusnya seluruh anggota dapat kesempatan

menjelaskan pendapatnya dan keprihatinan masing-masing.

Sejauh ini penulis berpendapat bahwa toleransi itu adalah hal yang paling penting di dalam melakukan praktik dan pelaksanaan demokrasi. Tapi belum dijelaskan arti dari kata itu, apa arti sebenarnya toleransi itu? Apakah yang dimaksud dengan bahwa apa saja yang dipikirkan seseorang itu baik?. Apakah maksudnya bahwa tiap orang harusnya merasakan empati dengan orang yang memiliki keyakinan atau kehidupan yang berbeda? Memang, yang paling penting dipahami dalam konsep toleransi itu bahwa *Toleransi menjadi paling penting saat seseorang tidak setuju atau merasa tidak empati dengan yang lainnya.* Kapan saja orang bertemu dengan keadaan ini dimuka umum, orang itu haruslah ingat bahwa semuanya warga negara memiliki hak-hak dasar (hak azazi) dan hukum yang sama. Bisa disebut hal ini sebagai “Prinsip Pastor niemuller,” seorang Jerman yang terkenal dengan kata-katanya tentang masyarakat umum dalam zaman Nazi di negara beliau. Dalam ucapannya yang terkenal di seluruh dunia, beliau menyatakan:

Yang pertama, mereka (Nazi-pen) datang untuk orang komunis. Tetapi saya bukan seorang komunis. Akibatnya, saya tidak berbicara luas tentang hal itu. Lalu, mereka datang untuk orang sosialis

dan orang serikat pekerja. Tapi saya bukan salah satu dari keduanya, jadi saya tidak berbicara tentang hal itu juga. Lalu, mereka datang untuk orang beragama Yahudi tapi saya tidak beragama itu, jadi saya tidak berbicara tentang itu. Akhirnya, ketika mereka datang untuk saya sendiri, tetapi tidak ada seorang pun yang bisa berbicara luas tentang saya.

Jadi dengan demikian “toleransi” adalah kemampuan dan kemauan orang itu sendiri dan masyarakat umum untuk berhati-hati terhadap hak-hak orang golongan kecil/minoritas dimana mereka hidup dalam peraturan yang dirumuskan oleh mayoritas- yang memang adalah arti dasar demokrasi itu.

Semoga pentingnya toleransi untuk melakukan pelatihan demokrasi adalah cukup jelas dari pembahasan terdahulu. Tanpa toleransi, masyarakat tidak bisa berbicara luas dan secara bebas. Hal ini dapat membuat kemungkinan kesulitan dalam praktik pelaksanaan demokrasi. Pelaksanaan praktik demokrasi tergantung kemauan orang-orang untuk berbicara luas dan ikut serta berpartisipasi yang disebut oleh seorang filsafat Amy Gutman sebagai “*deliberative democracy*”. Maksud konsep itu adalah bahwa pilihan apa saja yang

dibuat masyarakat dalam demokrasi haruslah berdasarkan pembicaraan yang luas tentang etika yang berasal dari pendapat mereka dan mempertimbangkan juga akibat-akibat yang mungkin ditimbulkan dari pilihan yang dibuat itu. Jadi, seharusnya pembicaraan tersebut dapat memasukkan pendapat seluruh kelompok yang ada dalam masyarakat ini, walaupun terdapat perbedaan agama, gender, ideologi, etnik, umur, dan lain-lain.

Kesulitan yang terkait dengan pelaksanaan praktik toleransi

Mirip dengan banyak konsep yang terkait dengan pelaksanaan demokrasi, toleransi adalah salah satu konsep yang agak gampang dipahami tetapi sering sulit dilakukan. Antara lain adalah dua kesulitan yang akan didiskusikan berikut ini. Yang pertama adalah kesulitan sosial dan kedua adalah kesulitan psikologis. Tentang kesulitan pertama, bisa dijelaskan bahwa aplikasi toleransi di dalam kehidupan sehari-hari dapat menimbulkan kemungkinan konflik sosial.

Sebagai contoh, lihat keadaan yang bisa ditemukan di negara saya, Amerika Serikat. Memang, demokrasi di sana diwarnai oleh “demokrasi liberal” dimana orang perorangan yang memegang hak-hak. Barangkali hak-hak dasar yang terpenting bagi orang Amerika itu adalah hak-hak kebebasan untuk berbicara. Dari hal

itu timbul beberapa kesulitan. Sebagai contoh, lihatlah bahwa masih ada kaum ideologi yang sangat rasist. Walaupun contoh ini membuat saya dan kebanyakan warga AS malu, tetapi itu contoh yang tepat bisa menjelaskan arti “toleransi”. Kadang-kadang, orang-orang dari kaum rasist seperti Ku Klux Klan (KKK) di Amerika berdemonstrasi, misalnya di depan kantor pemerintahan.

Bagaimana perlakuan kebanyakan warganegara AS terhadap orang-orang KKK? Memang, mereka memiliki hak untuk bicara, tetapi pendapatnya yang dikeluarkan meninggalkan kesan yang tidak bagus dan amarah di dalam kebanyakan orang AS. Tetapi, tetap tidak bisa membatasi hak-hak mereka untuk berbicara. Orang yang tidak setuju dengan pendapat kaum rasist seharusnya mencari cara lain untuk membatasi dampak pendapat kaum rasist terhadap pendapat umum. Memang ada banyak cara mengurangi pengaruh dari kebiasaan buruk seperti ini termasuk mengajarkan tentang sejarah yang benar, pidato dari pemimpin agama atau politik yang tidak setuju terhadap pendapat rasist, bahkan terkadang dengan menggunakan lelucon atau humor.

Kesulitan pelatihan toleransi yang kedua, yaitu kesulitan psikologis, dan hal ini adalah yang paling penting untuk orang-orang seperti kita yang bekerja dalam

bidang pendidikan. Barangkali sudah disadari bahwa konsep toleransi itu dapat berkaitan dengan prinsip-prinsip beragama. Kalau berbicara tentang agama Kristen, ada perintah tentang “Cintailah tetangga dan sesamamu”. Saya paham bahwa dalam agama Islam ada prinsip yang terkait dengan “Masyarakat madani”. Agama Budha dan agama Hindu juga memasukan prinsip-prinsip berisi perintah untuk menghormati seluruh manusia. Tetapi, walaupun nilai toleransi tercermin dalam semua agama, memang masih sulit dilakukan dalam kehidupan. Mengapa hal ini terjadi? salah satu jawaban untuk hal ini adalah keterangan psikologis.

Menurut pendapat Patricia Avery, seorang ahli tentang perkembangan nilai toleransi di dalam anak muda, nilai toleransi tidak cocok dengan psikologi dasar manusia. Sebenarnya, yang paling sesuai dengan alam manusia adalah kebalikannya, yaitu tentang pendapat tidak untuk bertoleransi. Menurut Avery :

...kita tidak lahir dengan sikap toleran tetapi harusnya mempelajari sikap itu. Secara kognitif, sikap bukan toleran adalah lebih gampang dilakukan dari pada sikap toleran karena kita biasanya membandingkan manusia sebagai “kaum di dalam” (orang-orang yang bersama kita) dan

“kaum di luar” (orang-orang yang lain).

Memang, bisa dilihat dari pembicaraan terdahulu bahwa nilai toleransi adalah sulit untuk tumbuh apalagi toleransi sendiri bisa menumbuhkan kesulitan. Tetapi, karena pelaksanaan praktik demokrasi tergantung nilai toleransi, semestinya kita mencoba melihat perkembangan nilai itu di dalam diri anak-anak muda yang kita didik. Untung sekali ada terdapat banyak penelitian-penelitian dan perkembangan ilmu pengetahuan yang menolong tugas ini.

Cara-cara mengajarkan toleransi

Walaupun barangkali sulit mengembangkan nilai toleransi namun ada beberapa tindakan mendekati pelaksanaan toleransi yang sudah diketahui. Ada empat cara mengajarkan toleransi yang akan didiskusikan, yaitu: (1) bentuk keragaman, (2) membandingkan pendapat-pendapat yang berasal dari nilai pribadi seseorang, (3) perkembangan kebiasaan “kulit tebal”, (4) menumbuhkan kebiasaan untuk protes terhadap hal yang tidak adil dan tidak jujur dalam kehidupan sehari-hari (*ordinary justices*).

(1) Bentuk keragaman budaya

Di dalam bagian pertama diatas, sudah diusulkan bahwa pelaksanaan praktik toleransi tidak bisa dan tidak mungkin terjadi tanpa

adanya rasa empati. Tetapi, lebih mudah menumbuhkan toleransi dari tanah yang subur dengan pengetahuan tentang kebudayaan lain. Di samping itu, mempelajari “*Multiculturalisme*” memberi sumbangan banyak terhadap perkembangan nilai toleransi. Sebagai contoh, kalau murid-murid belajar tentang prinsip-prinsip agama lain, bisa memahami lebih dalam kesamaan diantara agama-agama itu, tetapi tetap dapat menerapkan praktik keagamaan yang berbeda. Dari hal itu, kita bisa mempelajari tentang kebudayaan kaum etnik lain.

Biasanya, mengajarkan multikulturalisme itu berhasil baik kalau dimasukkan kedalam materi pelajaran sejarah. Pengetahuan sejarah bisa menjelaskan dasar dan sebab dari keadaan kebudayaan di zaman ini. Pendekatan yang terpenting adalah mengadakan kesempatan untuk komunikasi lewat kebudayaan. Pada umumnya, bisa disebut bahwa pendidikan bentuk keragaman budaya memberikan dasar yang kuat untuk menumbuhkan nilai toleransi.

(2) *Membandingkan pendapat-pendapat yang berasal dari nilai pribadi seseorang*

Adalah satu keterampilan atau watak yang memberikan jalan

kearah pelaksanaan toleransi. Hal ini bisa berbentuk kemampuan membandingkan pendapat atau pikiran orang dari nilai pribadi seorang. Guru-guru dapat mengajarkan watak ini melalui “*role modelling*” ataupun lebih baik lagi dengan cara mendidik langsung. Dari segi mendidik langsung, guru-guru bisa menyadarkan murid-murid tentang kata-kata yang mencela diri sendiri melainkan dengan menekankan kepada ide-ide. Misalnya penggunaan kata-kata seperti “bodoh” atau “aneh”, disbandingkan dengan bertanya untuk menjelaskan apa yang dibicarakan orang lain. Sebelum masuk untuk membicarakan sesuatu yang bisa menimbulkan perbedaan terkait dengan perasaan, lebih baik kalau guru dan siswanya memiliki kesepakatan tentang pelaksanaan diskusi. Misalnya, sepakat bahwa setiap orang harusnya memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berbicara terlebih dahulu, atau semuanya bisa sepakat bahwa tidak boleh membicarakan kata-kata yang tidak baik. Keterampilan untuk membandingkan pendapat-pendapat yang berasal dari nilai pribadi seseorang bisa dikembangkan melalui latihan-latihan.

(3) *Perkembangan kebiasaan “Kulit tebal”.*

Barangkali istilah ini dirasakan agak aneh, jadi seharusnya kita harus menjelaskan dulu konsep ini yang diterjemahkan secara harfiah dari bahasa Inggris. Keadaan “Kulit tebal” artinya adalah bahwa seseorang tidak secara mudah sakit hati. Jelasnya, melakukan nilai toleransi tergantung sebagian terhadap keterampilan seseorang untuk berfikir sebelum emosi dan marah. Salah satu yang membantu pelaksanaan tugas ini adalah memikirkan bahwa semua orang tidak bermaksud untuk melakukan hal yang tidak baik atau bermaksud tidak baik.

(4) *Menumbuhkan kebiasaan untuk memprotes terhadap hal yang tidak adil dan tidak jujur dalam kehidupan sehari-hari (ordinary injustice)*

Terakhir, toleransi sebagai nilai aktif adalah membangun dari nilai-nilai dan praktik pribadi. Salah satu cara melaksanakan praktik toleransi di dalam kehidupan sehari-hari adalah dengan membicarakan secara terbuka tentang hal-hal yang tidak toleran yang bertemu dimana saja. Semua kita bisa mendidik siswa kita bahwa kegiatan-kegiatan dan aktivitas yang tidak toleran tidak mungkin mencapai tempat dalam masyarakat yang demokratis.

Sebagaimana dikemukakan dalam prinsip Niemuller, kalau tidak ada seorangpun yang membicarakan secara terbuka tentang hal yang tidak toleran, pasti kegiatan itu akan berlangsung selamanya. Sebaliknya, kalau salah satu orang memunculkan suaranya tentang sesuatu yang tidak jujur, hal ini membuat orang lain berani untuk membicarakan secara terbuka juga. Dengan cara ini, selangkah demi selangkah nilai toleransi menjadi nilai kuat di dalam kebudayaan. Memang diakui kebiasaan untuk membicarakan tentang kegiatan yang tidak toleran terkait dengan kulit tebal sebagaimana dijelaskan terlebih dahulu membuat hal yang disebut oleh penulis Nancy Rosenbun sebagai “demokrasi kehidupan sehari-hari” (*democracy of everyday life*). Beliau mengusulkan bahwa kekuatan bentuk demokrasi tertinggi adalah dimana peraturan perundang-undangan merupakan representasi dan bersumber dari kekuatan kebudayaan dan demokrasi dalam kehidupan sehari-hari.

III. PENUTUP

Semoga dari makala singkat ini, dapat dipahami bahwa nilai toleransi adalah salah satu nilai yang seharusnya tumbuh di antara semua orang supaya demokrasi mendapat kesempatan untuk berkembang dan berlangsung terus. Saya juga berharap makalah ini dapat menyubangkan beberapa pemikiran terhadap cara staf pengajar/

dosen yang melaksanakan tugas pendidikan kewarganegaraan di Indonesia. Sebagai kata terakhir, barangkali dapat diberikan salah satu pengetahuan dan semangat kepada para guru dan dosen. Sebagai guru dan

dosen dan juga warga negara Indonesia, saudara memiliki salah satu sumber daya kuat untuk memunculkan dan mengembangkan nilai-nilai toleransi, sumber daya itu adalah agama.